

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu, dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya. Faktor produksi diperlukan sebagai sarana untuk menciptakan nilai jual dan guna pada produk atau jasa yang dihasilkan. Faktor produksi merupakan hal penting yang harus ada di dalam sebuah perusahaan. Faktor produksi yang digunakan itu menjadi biaya produksi. Biaya produksi memiliki tiga unsur yaitu pemakaian biaya bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya *overhead* pabrik dibedakan dari segi perilaku biaya *overhead* tetap dan biaya *overhead* variabel.

Biaya yang digunakan selama proses produksi dengan tujuan menghasilkan produk yang siap dipasarkan disebut biaya produksi. Pekerjaan proses produksi dalam satu periode ada yang sudah rampung dan masih dalam proses. Biaya produksi atas biaya yang sudah rampung disebutlah dengan harga pokok produksi. Kemudian apabila barang jadi sudah terjual maka biaya atas barang yang terjual itu disebut harga pokok penjualan.

Penghitungan harga pokok produksi harus sedapat mungkin akurat dilakukan. Karena harga pokok produksi dihitung bertujuan untuk penetapan harga jual yang benar, tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah dari harga pokok.

Untuk memberikan keputusan mengenai penetapan harga pokok produk merupakan hal yang sangat penting. Penetapan harga harus ditetapkan secara tepat, cermat, dan akurat.

Suatu perusahaan industri didirikan bertujuan untuk memperoleh laba. Laba menurut akuntansi adalah selisih dari pendapatan dikurang beban atau biaya. Oleh sebab itu, menghitung beban berupa harga pokok penjualan harus disesuaikan dengan harga pokok produksi per unitnya. Untuk itulah perhitungan harga pokok produksi haruslah akurat, supaya merencanakan memperoleh laba lebih relevan. Dalam menghitung harga pokok produksi untuk memperoleh harga penjualan yang akurat menurut teori akuntansi biaya dikenal atau terdapat dua metode yaitu metode *full costing* dan metode *variable costing*. Untuk itu pengertian dari metode *full costing* adalah suatu metode dalam penentuan harga pokok suatu produk dengan memperhitungkan semua biaya produksi, seperti biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel, dan biaya *overhead* pabrik tetap. Sedangkan metode *variable costing* adalah suatu metode dalam penentuan harga pokok suatu produk hanya memperhitungkan biaya produksi yang bersifat variabel saja seperti bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Dari definisi itu perbedaan utama dari kedua metode tersebut adalah perlakuan biaya *overhead* pabrik tetap sebagai unsur produksi. Dalam metode *variable costing* biaya *overhead* tetap tidak diperhitungkan sebagai biaya produksi tetapi biaya *overhead* tetap akan diperhitungkan sebagai biaya periode yang akan dibebankan seluruhnya dalam laporan laba-rugi tahun berjalan.

Perusahaan industri biasanya sangat memperhatikan pengalokasian biaya-biaya produksi yang digunakan. Hal ini bertujuan agar usaha tersebut selalu stabil atau bahkan meningkat dalam laba yang diperoleh. Khususnya pada pengolahan tahu, tidak jarang dalam industri mikro seperti ini cara perhitungan harga pokok produksi masih sangat sederhana. Secara umum biasanya mereka hanya menghitung biaya bahan baku, dan tenaga kerja saja, sedangkan untuk biaya *overhead* pabrik baik biaya tetap maupun variabel belum tentu diperhitungkan secara detail. Dengan demikian harga pokok produksi tersebut tidak menunjukkan biaya yang sebenarnya, dalam hal ini juga akan berdampak pada harga pokok penjualannya. Suratiyah mengutip dari Muchlisin Riadi, mengemukakan bahwa:

***Home* industri, industri rumahan atau industri rumah tangga adalah suatu unit usaha yang tidak berbentuk badan hukum dan dilaksanakan oleh seseorang atau beberapa orang anggota rumah tangga yang mempunyai tenaga kerja sebanyak empat orang atau kurang, dengan kegiatan mengubah bahan dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi atau dari yang kurang nilainya menjadi yang lebih tinggi nilainya dengan tujuan untuk dijual atau ditukar dengan barang lain dan ada satu orang anggota keluarga yang menanggung resiko<sup>1</sup>**

Sedangkan menurut Muliawan (2008) mengemukakan:

***Home* industri adalah perusahaan dalam skala kecil, biasanya perusahaan ini hanya menggunakan satu atau dua rumah tangga sebagai pusat produksi, administrasi dan pemasaran sekaligus secara bersamaan<sup>2</sup>**

Dalam sebuah perusahaan, dikenal dengan dua kelompok yaitu perusahaan besar (pabrik) dan perusahaan menengah atau kecil yang biasa disebut *home*

---

<sup>1</sup>Muchlisin Riadi, 2019, ***Home* Industri (Fungsi, Manfaat, Jenis Usaha, Keunggulan dan Kelemahan)**, <https://www.kajianpustaka.com/2019/11/home-industri-fungsi-manfaat-jenis-keunggulan-dan-kelemahan.html>, 12 Februari 2022

<sup>2</sup>Loc. Cit

*industry*. Secara umum kedua perusahaan ini tampak sama, namun bagi pelaku bisnisnya jelaslah memiliki perbedaan dari beberapa segi. Menjadi perbedaannya yaitu pada bagian konsep, teknis pembukuan, dan juga menjual. Berdasarkan konsep *home industry* untuk bisa bersaing dengan perusahaan besar maka harus benar-benar kerja keras, membuat konsep yang menarik, dan dituntut untuk senantiasa kreatif, dengan sumber daya seadanya. Secara teknis *home industry* yang dikerjakan cukup lambat dan untuk sampai tahap distribusi memakan waktu cukup lama. Berbeda dengan perusahaan besar dengan jumlah karyawan yang banyak dan didukung oleh teknologi yang canggih, akan menjadikan produksi barang berjalan cepat dan rapi.

Penelitian terdahulu mengenai *full costing* ada di kemukakan oleh Rina Hasyim (2018). Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukannya adalah harga pokok produksi yang dilakukan *home industry* Khoiriyah adalah sebesar Rp.27.503,5 untuk tahu, dan Rp.9.223 untuk tempe. Hasil tersebut diperoleh dari total biaya dibagi jumlah produksi. Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* adalah sebesar Rp.28.618,2 untuk tahu, dan harga pokok produksi tempe per pcs adalah Rp.9.610,4. Pada perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* harga pokok produksi yang dihasilkan lebih besar dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi dengan metode perusahaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dikemukakan diatas adalah terdapat biaya bersama atau *joint cost* antara biaya untuk tempe dan tahu, serta dengan kesamaan bahan baku yaitu kedelai. Sehingga harus benar-

benar dipisahkan dengan *direct cost* tempe dan tahu. Sedangkan penelitian saya hanya menggunakan tahu dan *direct cost* tahu. Selain itu, lokasi penelitiannya berbeda daerah dan perusahaan yang beda juga. Bukan hanya itu, perbedaan yang lain terdapat pada tujuan penelitian dimana penelitian terdahulu yaitu tidak hanya untuk menganalisis harga pokok produksi tetapi harga jual.

Pabrik Tahu Tampahan adalah salah satu usaha yang melakukan aktivitas produksinya dengan membeli bahan mentah lalu memprosesnya menjadi barang jadi dan menjual barang jadi tersebut. Produk utama dari Pabrik Tahu Tampahan adalah bahan makanan yaitu tahu. Pabrik Tahu Tampahan menentukan perhitungan harga pokok produksinya dengan menggunakan metode perusahaan itu sendiri yaitu memperhitungkan semua biaya produksi. Akan tetapi, pabrik tahu ini belum menggunakan metode apapun untuk menghitung harga pokok produksi. Dengan kata lain belum menggunakan kaidah akuntansi biaya, dan belum memperhitungkan biaya produksi secara detail.

Sehubungan dengan perusahaan belum menerapkan *full costing* dan *variable costing* maka penelitian ini akan membahas metode *full costing* dengan membandingkan metode *variable costing*. Sehingga dengan pembahasan skripsi ini, maka perusahaan akan terbantu mengenali biaya produksi, menghitung biaya produksi termasuk harga pokok produksi baik *full costing* maupun *variable costing*. Metode *full costing* digunakan agar perusahaan dapat menyajikan laporan keuangan yang dapat diterima umum kalau menyusun laporan keuangan eksternal. Sedangkan untuk membuat keputusan yang optimal bagi pengelolaan persediaan barang jadi atau untuk pihak manajemen, maka perlu membahas *variable costing*.

Sebab apabila jumlah diproduksi lebih banyak terjual berarti ada persediaan akhir jadi perusahaan lebih baik menggunakan *full costing*. Sebaliknya jika jumlah yang diproduksi lebih kecil dari yang dijual karena ada persediaan awal barang jadi maka perusahaan lebih baik menggunakan *variable costing*.

Akan tetapi jika jumlah yang diproduksi dengan yang dijual tidak ada persediaan barang jadi, maka kedua metode ini dapat digunakan karena jumlahnya sama. Pabrik Tahu Tampahan sering memproduksi dalam jumlah yang lebih besar dibanding dengan jumlah yang dijual. Sehingga sering terdapat persediaan akhir. Maka sudah selayaknya perusahaan tersebut menggunakan metode *full costing*.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian, dan membahasnya dalam tulisan skripsi dengan judul : ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN METODE *FULL COSTING* PADA *HOME INDUSTRY* (STUDI KASUS USAHA TAHU DI KECAMATAN TAMPAHAN KABUPATEN TOBA).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: **Bagaimana perhitungan harga pokok produksi tahu dengan menggunakan metode *full costing* pada suatu perusahaan *home industry* di Kecamatan Tampahan pada tahun 2021 ?**

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah: **Untuk mengetahui bagaimana perhitungan harga pokok produksi tahu dengan**

menggunakan metode *full costing* pada suatu perusahaan *home industry* di Kecamatan Tampahan pada tahun 2021.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam pengembangan teori dan mengasah *practical skill*, khususnya pada tema harga pokok produksi dalam perusahaan manufaktur.
2. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi bagi manajemen perusahaan yang diteliti, mengenai perhitungan harga pokok produksi yang akurat dengan menggunakan metode *full costing*. Dengan demikian dapat dibandingkan juga kalau menggunakan *variabel costing*, sehingga dapat dipilih dalam membuat keputusan penetapan harga pokok penjualan yang menguntungkan.
3. Bagi peneliti lainnya, bahwa hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian pada objek atau masalah yang serupa pada masa mendatang

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Kajian Teoritis

##### 2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Dalam perkembangannya, akuntansi dewasa ini mempunyai beberapa bidang khusus. Hal ini seiring dengan perkembangan dunia usaha, pertumbuhan ekonomi, kemajuan teknologi yang pesat, dan faktor lainnya yang mempunyai pengaruh terhadap kegiatan perusahaan. Diantara bidang-bidang akuntansi tersebut adalah akuntansi keuangan, akuntansi manajemen, akuntansi biaya, pemeriksaan akuntansi, dan perpajakan.

Menurut Tri Widyastuti mengemukakan :

**Akuntansi biaya (*cost accounting*) adalah mengenai satuan yang lebih dari sekedar menghitung biaya produk untuk penilaian persediaan, sebagaimana umumnya kebutuhan pelaporan eksternal. Kenyataannya fokus akuntansi biaya beralih dari penilaian persediaan untuk pelaporan keuangan (*financial statement*) ke kalkulasi biaya untuk pengambilan keputusan.<sup>3</sup>**

Sedangkan menurut Carter dan Usry dikutip dari buku Mangasa Sinurat et al. mengemukakan:

**Akuntansi biaya adalah perhitungan biaya dengan tujuan untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian, perbaikan kualitas dan efisiensi, serta pembuatan keputusan yang bersifat rutin maupun strategis.<sup>4</sup>**

---

<sup>3</sup>Tri Widyastuti, *Akuntansi Biaya (Pendekatan Activity Based Costing):Expert*, Yogyakarta, 2017, Hal.1

<sup>4</sup>Mangasa Sinurat, Audrey M.Siahaan, Ardin Dolok Saribu, dkk, *Akuntansi Biaya*: Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2016, hal.1



Akuntansi biaya adalah bagian dari akuntansi manajemen di mana merupakan salah satu dari bidang khusus akuntansi yang menekankan pada penentuan dan pengendalian biaya. Bidang ini terutama berhubungan dengan biaya-biaya untuk memproduksi suatu barang, hingga saat ini masih banyak orang yang beranggapan bahwa akuntansi biaya hanya dapat diterapkan pada bidang manufaktur saja. Walaupun kenyataannya, hampir setiap jenis bidang usaha dapat memperoleh manfaat dari akuntansi biaya. Saat ini akuntansi biaya telah diterapkan pada berbagai bidang kegiatan nonmanufaktur/jasa, seperti : penyalur, perusahaan asuransi, perusahaan perbankan, sekolah-sekolah dan rumah sakit, kereta api dan penerbangan, dan instansi pemerintah yang menggunakan teknik-teknik akuntansi biaya.

Dalam pengelolaan perusahaan, akuntansi biaya merupakan bagian penting dari ilmu akuntansi dan telah berkembang menjadi *tool of management*, yang berfungsi menyediakan informasi biaya bagi kepentingan manajemen agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Menurut Tri Widyastuti (2017) yang menjadi tujuan akuntansi biaya adalah **“mengkomunikasikan baik informasi keuangan maupun non-keuangan kepada manajemen untuk memudahkan kegiatan perencanaan, pengendalian dan evaluasi sumber daya manusia”**.<sup>5</sup>

Dapat disebutkan yang menjadi manfaat akuntansi biaya menurut Wikipedia adalah :

**menyediakan salah satu informasi yang diperlukan oleh manajemen dalam perusahaannya, yaitu untuk perencanaan dan pengendalian**

---

<sup>5</sup>Tri Widyastuti, *Op.Cit.*, hal.2

**laba, penentuan harga pokok produk dan jasa, serta bagi pengambilan keputusan oleh manajemen.<sup>6</sup>**

Informasi biaya diperlukan oleh manajemen untuk tujuan sebagai berikut:

a. Penentuan Harga Pokok

Dalam penentuan harga pokok, biaya-biaya dihimpun menurut pekerjaan (*job*), bagian-bagian (*departements*) atau dirinci lagi menurut pusat-pusat biaya (*cost pools*), produk-produk dan jasa-jasa.

b. Perencanaan Biaya

Perencanaan merupakan suatu usaha untuk merumuskan tujuan dan menyusun program operasional yang lengkap dalam rangka mencapai tujuan tersebut, termasuk pula proses penentuan strategi yang disusun untuk jangka panjang dan jangka pendek. Akumulasi biaya menyediakan informasi biaya yang dapat membantu manajemen dalam membuat keputusan operasi jangka pendek dan keputusan alokasi sumber daya jangka panjang dan merumuskan strategi-strategi untuk masa yang akan datang antara lain mengenai :

Harga jual dan volume penjualan;

Profitabilitas dari produk;

Pembelian;

Pengeluaran barang modal;

Perluasan pabrik.

c. Pengendalian Biaya

Pengendalian merupakan usaha manajemen mencapai tujuan yang telah diterapkan dengan melakukan perbandingan secara terus-menerus antara

---

<sup>6</sup>Wikipedia, [https://id.wikipedia.org/wiki/Akuntansi\\_biaya](https://id.wikipedia.org/wiki/Akuntansi_biaya), 12 Februari 2022

pelaksanaan dengan rencana. Melalui proses membandingkan hasil yang sesungguhnya dengan program atau anggaran yang disusun, maka manajemen dapat melakukan penilaian atas efisiensi usaha dan kemampuan memperoleh laba dari berbagai produk. Disamping itu, para manajer dapat mengadakan tindakan koreksi jika terdapat penyimpangan-penyimpangan yang timbul dari hasil perbandingan tersebut.

Akuntansi biaya memberikan informasi biaya yang berbeda agar dapat dibandingkan dengan pendapatan (*revenue*) dari berbagai tindakan alternatif yang akan dipilih oleh manajemen. Berdasarkan informasi ini maka manajemen dapat membuat keputusan-keputusan perencanaan yang menyangkut masalah-masalah khusus, seperti: membuat produk baru, menghentikan atau meneruskan suatu produk tertentu, menerima atau menolak pesanan-pesanan tertentu, membeli atau membuat sendiri, menjual langsung atau memproses lebih lanjut.

*Cost* mengukur pengorbanan ekonomis yang dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi. Akuntansi biaya (*cost accounting*) menyediakan informasi yang memungkinkan manajemen mengambil keputusan berdasarkan informasi yang memadai. Dengan demikian, akuntansi biaya modern seringkali disebut akuntansi manajemen (*management accounting*) karena manajer menggunakan data akuntansi sebagai penuntun keputusan mereka.

Akuntansi biaya sebagai bidang khusus akuntansi merupakan sistem informasi akuntansi yang bertujuan untuk menyediakan informasi biaya kepada manajemen yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan yang berbeda. Dalam mempelajari akuntansi biaya seyogyanya kita mempunyai pengertian yang baik

mengenai istilah *cost* (biaya) dan istilah-istilah lainnya yang berkaitan erat dengan istilah ini agar tidak menimbulkan kesalahan dalam pemahaman dan penerapannya.

### 2.1.2 Konsep Biaya

Konsep biaya (*cost concept*) telah berkembang sesuai dengan kebutuhan akuntan, ekonomi, dan insinyur. Akuntan telah mendefinisikan biaya sebagai suatu nilai tukar, biaya atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat. Dalam akuntansi keuangan, biaya atau pengorbanan pada tanggal akuisisi dicerminkan oleh penyusutan atas kas atau aset lain yang terjadi pada saat ini atau dimasa yang akan datang. Sering kali, istilah biaya (*cost*) digunakan sebagai sinonim dari beban (*expense*).

Menurut Ardin Dolok Saribu *cost* (biaya) adalah **“pengeluaran yang dilakukan atas sebuah transaksi yang manfaatnya masih ada pada masa yang akan datang”**<sup>7</sup>. Pengorbanan saat ini itu pasti, tetapi manfaat yang diperoleh di masa mendatang itu tidak pasti, penuh resiko. Oleh sebab itu, dalam kegiatan bisnis, sebelum melakukan pengorbanan harus diperhitungkan lebih dahulu risiko dan hasil. Dalam kegiatan bisnis dikenal istilah harta, utang, modal, biaya, pendapatan, beban, dan laba. Untuk keperluan pengambilan keputusan istilah-istilah itu harus dicermati dengan seksama agar tidak salah menafsirkan dan menggunakannya untuk mengambil keputusan.

Harta ialah kekayaan organisasi bisnis (perusahaan) yang terdiri harta lancar dan harta tetap, utang ialah sumber pembiayaan jangka pendek atau jangka

---

<sup>7</sup>Ardin Dolok Saribu, **Kumpulan Istilah-Istilah Akuntansi (Mudah Dipahami dan Dilengkapi Beberapa Penjelasan)**, Edisi Pertama: LPPM UHN Press, Medan, 2019, hal.16

panjang, modal adalah pernyataan pemilik perusahaan, pendapatan ialah hasil penjualan barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan, laba ialah selisih positif antara pendapatan (*revenue*) dan beban-beban (*expenses*). Biaya dan beban memiliki pengertian yang berbeda. Kadang-kadang dalam praktik sering digunakan secara bersamaan. Biaya merupakan pengorbanan untuk memperoleh harta, sedangkan beban merupakan pengorbanan untuk memperoleh pendapatan. Keduanya merupakan pengorbanan, namun tujuannya berbeda.

Dalam dunia bisnis, semua aktivitas dapat diukur dengan satuan uang yang lazim disebut biaya. Aktivitas itu merupakan pengorbanan waktu, tenaga, pikiran, dan material untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan bisnis adalah laba. Oleh sebab itu, setiap aktivitas harus diperhitungkan secara *benefit cost ratio* (perhitungan keuntungan atas pengorbanan).

Sejumlah kas yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku akan menjadi biaya bahan baku tersebut. Demikian juga upah tenaga kerja yang dibayarkan dan *overhead* pabrik yang digunakan untuk memproduksi produk jadi merupakan biaya produk jadi tersebut. Sebelum terjual, produk jadi tersebut merupakan aktiva yang disajikan di neraca sebesar biayanya. Jika produk jadi tersebut terjual, maka biaya yang melekat padanya akan disajikan sebagai beban (*expense*) di laporan rugi laba. Konsep biaya yang berbeda untuk tujuan yang berbeda (*different costs are used for different purpose*) merupakan konsep yang penting dalam akuntansi manajemen. Konsep ini digunakan dalam proses perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan.

### 2.1.3 Perilaku Biaya

Pemahaman tentang perilaku biaya merupakan hal yang sangat penting bagi suatu organisasi dalam beberapa pengambilan keputusan. Manajer yang handal harus mampu memahami tentang perilaku biaya dengan baik sehingga bisa mengambil keputusan secara tepat dan akurat. Manajer yang tidak mampu memahami tentang perilaku biaya tentu akan mengalami kendala dalam pengambilan keputusan, terutama keputusan yang berhubungan dengan produk, perencanaan, pengendalian biaya dan mengevaluasi kinerja. Analisis perilaku tidak hanya penting bagi perusahaan manufaktur saja, tetapi juga bagi perusahaan-perusahaan lain, termasuk perusahaan industri jasa dan perusahaan nirlaba.

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2013) mengemukakan bahwa: **“perilaku biaya dapat diartikan sebagai perubahan biaya yang terjadi akibat perubahan dari aktivitas bisnis”**.<sup>8</sup> Ditinjau dari perilaku biaya terhadap perubahan dalam tingkat kegiatan atau volume maka biaya-biaya dapat dikategorikan dalam tiga jenis biaya, yaitu: biaya variabel (*variable cost*), biaya tetap (*fixed cost*), dan biaya semi variabel (*semi variable cost*).

Agar dapat memudahkan manajemen dalam menyusun perencanaan atau anggaran operasi dan mengendalikan biaya dengan baik maka untuk maksud tersebut biaya semi variabel harus dipecah menjadi unsur variabel dan unsur tetap, kemudian digabungkan kepada biaya variabel atau biaya tetap. Dengan demikian terdapat dua jenis biaya, yaitu biaya variabel dan biaya tetap.

---

<sup>8</sup>Bastian Bustami dan Nurlela, **Akuntansi Biaya**, Edisi Empat: Mitra Wacana Media, Jakarta, 2013, hal.23

Biaya variabel adalah biaya-biaya yang dalam total berubah secara langsung dengan adanya perubahan tingkat kegiatan atau volume, baik volume produksi ataupun volume penjualan. Di samping itu, biaya variabel mempunyai karakteristik umum yang lain dimana biaya per unitnya tidak berubah. Contoh dari biaya-biaya yang dapat diidentifikasi sebagai biaya variabel adalah biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung, serta beberapa elemen biaya *overhead* pabrik dan elemen biaya penjualan.

Biaya tetap adalah biaya-biaya yang secara total tetap tidak berubah dengan adanya perubahan tingkat kegiatan atau volume dalam batas-batas dari tingkat kegiatan yang relevan atau dalam periode waktu tertentu. Biaya tetap per unit akan berubah dengan adanya perubahan volume produksi. Dalam jangka panjang biaya tetap juga akan menjadi biaya variabel.

Biaya semi variabel adalah biaya-biaya yang mempunyai atau mengandung unsur tetap dan unsur variabel. Untuk tujuan perencanaan dan pengendalian, biaya ini harus dipisah menjadi elemen biaya tetap dan elemen biaya variabel. Unsur tetap ini biasanya merupakan biaya minimum yang harus dikeluarkan untuk jasa yang digunakan. Sebagai contoh dari biaya semi variabel ini: biaya listrik, biaya telepon, biaya angkutan, dan lain-lain. Pembebanan atas biaya listrik terdiri atas elemen tetap yaitu beban minimum dari daya (VA) yang harus dibayar tanpa melihat adanya pemakaian dan elemen variabel yang akan dibebankan berdasarkan pemakaian KWH yang tertera dalam alat meteran listrik dikali dengan tarif-tarif yang ditentukan.

## 2.2 Harga Pokok Produksi

### 2.2.1 Pengertian dan Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan. Semua biaya ini adalah biaya persediaan. Biaya persediaan yaitu semua biaya produk yang dianggap sebagai aktivitas dalam neraca ketika terjadi dan selanjutnya menjadi harga pokok penjualan ketika produk itu dijual. Harga pokok penjualan mencakup semua biaya produksi yang terjadi untuk membuat barang yang terjual. Menurut Supriyono (2000:288) dikutip dari Rina Hasyim (Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha, 2018) mengemukakan :

**Harga pokok produksi adalah jumlah biaya produksi yang melekat pada produk atau barang yang dihasilkan yang diukur dalam satuan mata uang dalam bentuk kas yang dibayarkan atau nilai jasa yang diserahkan atau dikorbankan, atau tambahan modal yang diperlukan perusahaan dalam rangka proses produksi baik pada masa lalu maupun masa yang akan datang.<sup>9</sup>**

Sedangkan menurut Nafarin (2009) dikutip dari Rika Sylvia (Jurnal Ekonomi dan Manajemen, 2018) mengemukakan:

**Harga pokok produksi adalah semua biaya yang berkaitan dengan produk/barang yang diperoleh, dimana di dalamnya terdapat unsur biaya produk berupa biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.<sup>10</sup>**

---

<sup>9</sup>Rina Hasyim, *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual Dengan Menggunakan Metode Full Costing Pada Home Industry Khoiriyah Di taman Sari Singaraja*, Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha, Vol.10, 2018, hal.66

<sup>10</sup>Rika Sylvia, *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing Pada Tahu Mama Kokom Kota Baru*, Jurnal Ekonomi dan Manajemen, Vol.12, 2018, hal.53



Pengertian harga pokok produksi menurut Sofia Prima Dewidan Septian Bayu Kristanto (2013) mengungkapkan bahwa: **“harga pokok produksi adalah biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan”**.<sup>11</sup>

Elemen-elemen yang membentuk harga pokok produksi dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan besar, yaitu :

### 1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah biaya perolehan semua bahan yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) dan yang dapat ditelusuri ke objek biaya dengan cara yang ekonomis. Misalnya pemakaian bahan berupa kulit, benang, paku, lem dan cat pada perusahaan sepatu.

### 2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung atau upah langsung adalah biaya yang dibayarkan kepada tenaga kerja langsung. Istilah tenaga kerja langsung digunakan untuk menunjuk tenaga kerja (karyawan) yang terlibat secara langsung dalam proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi. Biaya tenaga kerja langsung meliputi kompensasi atas seluruh tenaga kerja manufaktur yang dapat ditelusuri ke obyek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) dengan cara yang ekonomis. Misalnya upah yang dibayarkan kepada karyawan bagian pemotongan atau bagian perakitan atau bagian pengecatan pada perusahaan mebel.

### 3. Biaya *Overhead* Pabrik

<sup>11</sup>Sofia Prima Dewi dan Septian Bayu Kristanto, **Akuntansi Biaya**: In Media, 2013, hal.13

Biaya *overhead* pabrik (biaya produksi tidak langsung) adalah seluruh biaya manufaktur yang terkait dengan objek biaya namun tidak dapat ditelusuri ke objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) dengan cara yang ekonomis. Contoh biaya *overhead* pabrik antara lain:

- a) Biaya tenaga kerja tidak langsung (upah mandor, upah satpam pabrik, gaji manajer pabrik)
- b) Biaya bahan baku penolong (pelumas, bahan pembersih)
- c) Biaya reparasi dan pemeliharaan mesin pabrik
- d) Biaya pemeliharaan gedung pabrik
- e) Biaya penyusutan mesin pabrik

### 2.2.2 Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi

Perusahaan manufaktur dalam informasi harga pokok yang dihitung untuk jangka waktu tertentu, bermanfaat bagi manajemen. Penentuan harga pokok produksi secara garis besar menurut Mulyadi (2002:71) menyatakan bahwa:

**manfaat informasi harga pokok produksi terdiri dari menentukan harga jual produk, memantau realisasi biaya produksi, menghitung laba atau rugi periode, menemukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.<sup>12</sup>**

#### 1. Menentukan harga jual produk

Dengan diketahuinya harga pokok produksi, maka perusahaan dapat juga menentukan harga jual produknya. Selain itu, manajemen juga harus mempertimbangkan faktor-faktor lain yang berperan dalam penentuan harga jual produk, seperti keadaan pasar dan campur tangan pemerintah.

<sup>12</sup>Mifta Maghfirah dan Fazli Syam BZ, **Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Penerapan Metode *Full Costing* Pada UMKM Kota Banda Aceh**, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA), Vol.1, 2016, hal.63

## 2. Memantau realisasi biaya produksi

Manajemen membutuhkan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan dalam pelaksanaan rencana produksi. Untuk itu akuntansi biaya dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya. Pengumpulan biaya produksi untuk jangka waktu tertentu tersebut dilakukan dengan menggunakan harga pokok proses.

## 3. Menghitung laba atau rugi periode

Manajemen membutuhkan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu, agar dapat mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran dalam periode mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto. Informasi laba rugi bruto periodik dibutuhkan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba rugi

## 4. Menemukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca

Di dalam neraca, manajemen harus menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok produksi yang pada tanggal neraca masih dalam proses untuk tujuan tersebut, manajemen perlu menyelenggarakan catatan pada produk jadi yang belum laku dijual pada tanggal neraca disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses.

### **2.2.3 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi**

Metode penentuan harga pokok produksi merupakan suatu cara untuk memperhitungkan unsur-unsur dari biaya produksi ke dalam harga pokok

produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya yang dimasukkan ke dalam harga pokok produksi terdapat dua metode, yaitu:

**a) Metode *Full Costing***

Menurut Garaika dan Winda Feriyana mengemukakan: “*full costing* (penentuan harga pokok penuh) adalah biaya produksi baik yang bersifat tetap maupun variabel dibebankan sebagai harga pokok produk”.<sup>13</sup>

Sedangkan menurut Mulyadi (2016) menyatakan bahwa :

***Full costing* adalah cara penetapan *cost* produksi yang memperhitungkan semua bagian biaya produksi terhadap suatu proses pembuatan produk, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik, baik yang bersifat tetap maupun variabel.**<sup>14</sup>

Oleh karena itu, untuk memperhitungkan harga pokok produksi dengan metode *full costing* diperoleh formula sebagai berikut:

Biaya Bahan Baku	xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	xxx
Biaya <i>Overhead</i> tetap	<u>xxx+</u>
Harga pokok Produksi	xxx

Tujuan penentuan harga pokok produksi dengan metode *full costing* :

Penentuan harga pokok berdasarkan *full costing* pada umumnya ditunjukkan untuk kepentingan penyusunan laporan keuangan untuk pihak

<sup>13</sup> Garaika dan Winda Feriyana, **Akuntansi Manajemen** : Hira Tech, Lampung Selatan, 2020, hal. 59

<sup>14</sup> Ilham Nurizki Fadli dan Rizka Ramayanti, **Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing Studi Kasus Pada UKM Digital Printing Prabu**, Jurnal Akuntansi, Vol.7, 2020, hal.153

eksternal. Laporan laba rugi yang disusun dengan metode ini menitik beratkan pada penyajian unsur biaya menurut hubungan biaya dengan fungsi pokok yang ada di perusahaan yaitu fungsi produk, fungsi pemasaran dan fungsi administrasi dan umum.

**b) Metode *Variable Costing***

Metode *variabel costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang memasukkan semua komponen-komponen biaya produksi seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik namun hanya yang bersifat variabel. Sebab dalam metode ini biaya produksi tetap dianggap sebagai biaya periodik bersama dengan biaya-biaya nonproduksi tetap lainnya. Oleh karena itu, untuk memperhitungkan harga pokok produksi dengan metode *variable costing* diperoleh formula sebagai berikut:

Biaya Bahan Baku Variabel	xxx
Biaya Tenaga Kerja Variabel	xxx
Biaya <i>Overhead</i> Variabel	<u>xxx+</u>
Harga Pokok Produksi	xxx

Tujuan penentuan harga pokok produksi metode *variable costing* :

Membantu manajemen untuk mengetahui batas kontribusi yang sangat berguna untuk perencanaan laba melalui analisa hubungan biaya-volume-laba dan untuk pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kebijaksanaan manajemen jangka pendek, memudahkan manajemen dalam mengendalikan kondisi-kondisi operasional yang sedang berjalan serta menetapkan penilaian dan pertanggungjawaban kepada departemen atau divisi tertentu dalam perusahaan.

## 2.3 Penghitungan Biaya Produksi Metode *Full Costing* dan *Variable Costing*

### 2.3.1 Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik pada umumnya didefinisikan sebagai biaya bahan baku tidak langsung penolong, tenaga kerja tidak langsung dan semua biaya pabrik lainnya yang tidak dapat secara nyata didefinisikan dengan atau dibebankan langsung ke pesanan, produk atau objek biaya lainnya yang spesifik. Istilah lain yang digunakan untuk biaya *overhead* pabrik adalah beban produksi, *overhead* produksi, beban pabrik dan biaya produksi tidak langsung.

Biaya *overhead* pabrik memiliki dua karakteristik yang memerlukan pertimbangan jika produk ingin dibebankan dengan jumlah yang sewajarnya dari biaya ini. Karakteristik-karakteristik ini berkaitan dengan hubungan *overhead* pabrik dengan produk atau volume produksi. Tidak seperti bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik merupakan bagian yang tidak terlihat dari produk jadi. Tidak ada bukti permintaan bahan baku atau jam kerja karyawan yang mengidentifikasi jumlah *overhead* pabrik yang digunakan oleh suatu pesanan atau produk, tetapi walaupun demikian, biaya *overhead* pabrik juga merupakan bagian dari biaya produksi suatu produk yang sama pentingnya dengan biaya bahan baku langsung maupun biaya tenaga kerja langsung. Meningkatnya otomatisasi membuat biaya *overhead* pabrik menjadi persentase dari total biaya produksi yang lebih besar, sementara persentase tenaga kerja langsung menurun.

Karakteristik yang kedua dari biaya *overhead* pabrik berhubungan dengan bagaimana item-item yang berbeda dalam *overhead* pabrik berubah terhadap

perubahan dalam volume produksi. Biaya *overhead* pabrik dapat bersifat tetap, variabel atau semivariabel. Dapat dikatakan, bahwa biaya *overhead* pabrik tetap per unit produk bervariasi secara terbalik dengan volume produksi. Biaya *overhead* pabrik variabel berubah secara proporsional terhadap perubahan dalam volume produksi. Ketika volume berubah, pola perilaku biaya *overhead* pabrik yang berbeda menyebabkan biaya produksi per unit berfluktuasi secara signifikan. Akibatnya, beberapa metode diperlukan untuk menstabilisasi jumlah biaya *overhead* pabrik yang dibebankan ke unit produksi.

Biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan menjadi tiga yaitu:

a. Penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik Menurut Jenisnya

Menurut jenisnya, biaya *overhead* pabrik dalam perusahaan manufaktur yang mengolah produknya berdasarkan pesanan dapat digolongkan menjadi enam:

- 1) Biaya bahan baku penolong
- 2) Biaya tenaga kerja tidak langsung
- 3) Biaya reparasi dan pemeliharaan
- 4) Biaya penyusutan aktiva
- 5) Biaya asuransi
- 6) Biaya listrik dan lain-lain

b. Penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik Menurut Perilaku Dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Kegiatan

Dalam hubungannya dengan volume kegiatan, biaya *overhead* pabrik dapat dibedakan menjadi tiga:

- 1) Biaya *overhead* pabrik tetap

- 2) Biaya *overhead* pabrik variabel
- 3) Biaya *overhead* pabrik semivariabel

Biaya *overhead* pabrik tetap adalah biaya *overhead* pabrik yang tetap konstan dalam kisaran perubahan volume kegiatan tertentu. Biaya *overhead* pabrik variabel adalah biaya *overhead* pabrik yang jumlah totalnya berubah secara proposional dengan perubahan volume kegiatan. Biaya *overhead* pabrik semivariabel adalah biaya *overhead* pabrik yang jumlah totalnya berubah tidak proposional dengan perubahan volume kegiatan.

c. Penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik Menurut Perilaku Dalam Hubungannya dengan Departemen

Dalam hubungannya dengan departemen-departemen, biaya *overhead* pabrik dapat dibedakan menjadi dua :

- 1) Biaya *overhead* pabrik langsung departemen
- 2) Biaya *overhead* pabrik tidak langsung departemen

Biaya *overhead* pabrik langsung departemen adalah biaya *overhead* pabrik yang terjadi di suatu departemen tertentu dan manfaatnya hanya dinikmati oleh departemen tersebut. Misalnya biaya tenaga kerja tidak langsung departemen A, biaya penyusutan departemen A, dan bahan penolong yang terjadi di departemen A adalah biaya *overhead* pabrik langsung departemen A.

Biaya *overhead* pabrik tidak langsung departemen adalah biaya *overhead* pabrik yang memberikan manfaat lebih dari satu departemen. Misalnya, biaya pemeliharaan gedung pabrik adalah biaya *overhead* pabrik tidak langsung bagi



departemen A maupun departemen B apabila kedua departemen tersebut berada dalam satu atap gedung pabrik tersebut.

### 2.3.2. Perbedaan Antara *Full Costing* dan *Variable Costing*

*Full costing* dan *variable costing* sama-sama digunakan untuk menghitung harga pokok produksi, meskipun tujuannya sama namun keduanya sebenarnya berbeda satu sama lainnya. Berikut ini beberapa perbedaan antara *full costing* dengan *variable costing*, yaitu :

#### a. Perhitungan harga pokok produksi yang berbeda

Untuk menghitung harga pokok produksi suatu perusahaan, perbedaan yang terlihat dari keduanya adalah pada metode *full costing* menggunakan beban *overhead* pabrik tetap dan variabel. Sedangkan, *variable costing* hanya mengikut sertakan beban *overhead variable* saja. Beban *overhead* pabrik sendiri merupakan biaya produksi yang tidak termasuk dalam bahan baku dan tenaga kerja langsung. Beban *overhead* pabrik tetap adalah biaya yang tidak berubah meskipun terjadi perubahan dalam volume produksi. Contoh dari beban *overhead* pabrik tetap ini ialah beban yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membeli alat baru. Sementara, beban *overhead* pabrik *variable* adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah sebanding dengan volume kegiatannya. Salah satu contoh beban *overhead* pabrik *variable* ialah beban untuk pengemasan produk.

#### b. Laporan keuangan pada laporan laba rugi

Jika menggunakan metode *full costing* biaya *overhead* akan dilaporkan jika produk sudah terjual. Sedangkan, untuk metode *variable costing* baik produk

terjual atau tidak biaya *overhead* akan tetap dilaporkan sehingga jumlah pendapatan perusahaan akan tetap berkurang.

c. Biaya per periode

Pada metode *full costing* biaya per periode dianggap sebagai biaya yang tidak berhubungan dengan biaya produksi namun tetap mengurangi laba perusahaan. Biaya periode menurut metode *variable costing* ikut dibebankan dalam produksi.

Untuk lebih mengerti mengenai perbedaan metode penentuan harga pokok produksi yaitu metode *full costing* dengan metode *variable costing* maka disajikan contoh perhitungan sebagai berikut :

PT.CITRA AMALIA adalah perusahaan manufaktur dan mempunyai data biaya produksi seperti tertera pada Tabel 2.1.

**Tabel 2.1**

**Rincian Biaya**

Keterangan	Total (Rp)
Bahan Baku Langsung	150.000
Tenaga Kerja Langsung	100.000
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	100.000
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	200.000
Diketahui Produksi 10.000	

**Sumber** : Garaika dan Winda Feriyana, Akuntansi Manajemen, Hira Tech, Lampung Selatan, 2020, hal.59.

Apabila perusahaan menggunakan metode *full costing* untuk menghitung harga pokok produksinya, maka biaya produksi tertera pada Tabel 2.2.

**Tabel 2.2**  
**Metode *Full Costing***

Keterangan	Per Unit	Total (Rp)
Bahan Baku Langsung	15	150.000
Tenaga Kerja Langsung	10	100.000
Biaya Overhead Pabrik Variabel	10	100.000
Biaya Overhead Pabrik Tetap	20	200.000
<b>JUMLAH</b>	<b>55</b>	<b>550.000</b>

**Sumber:** Garaika dan Winda Feriyana, Akuntansi Manajemen, Hira Tech, Lampung Selatan, 2020, hal.59

Jika perusahaan menggunakan metode *variable costing* untuk menghitung harga pokok produksinya, maka biaya produksi tertera pada Tabel 2.3.

**Tabel 2.3**  
**Metode *Variable Costing***

Keterangan	Per Unit	Total (Rp)
Bahan Baku Langsung	15	150.000
Tenaga Kerja Langsung	10	100.000
Biaya Overhead Pabrik Variable	10	100.000
<b>JUMLAH</b>	<b>35</b>	<b>350.000</b>

**Sumber :** Garaika dan Winda Feriyana, Akuntansi Manajemen, Hira Tech, Lampung Selatan, 2020, hal.59

Berdasarkan tabel perhitungan untuk kedua metode tersebut diperoleh bahwa untuk metode *full costing* harga pokok produksi kerupuk sebesar Rp.550.000 dan metode *variable costing* sebesar Rp.350.000.

### 2.3.3 Perbandingan Laporan Laba Rugi dengan Perhitungan Metode *Full Costing* dan Metode *Variable Costing*

Dalam menyiapkan laporan-laporan ini menggunakan contoh data dari PT.CITRA AMALIA dengan informasi biaya data operasi sebagai berikut dibawah ini :

Persediaan Awal	0
Produksi	10.000 unit
Penjualan	9.000 unit
Persediaan Akhir	1.000 unit
Harga Jual Per Unit	Rp.150
Biaya Bahan Baku Langsung per unit	Rp.15
Biaya Tenaga Kerja Langsung per unit	Rp.10
BOP Variabel per unit	Rp.10
BOP Tetap per unit	Rp.20
Beban penjualan dan Administrasi :	
Variabel Per unit	Rp.15
Tetap	Rp.500.000

#### a. Perhitungan Laporan Laba Rugi *Full Costing*

Penjualan (9.000 unit x Rp.150 per unit)	Rp.1.350.000,-
Dikurangi Harga Pokok Penjualan:	
Persediaan Awal	Rp.0
Ditambah biaya barang diproduksi	

(10.000 x Rp.55 per unit)	Rp.550.000 +	
Barang Tersedia untuk dijual	Rp.550.000	
Dikurang Persediaan Akhir		
(1.000 unit x Rp.55 per unit)	<u>Rp.55.000 •</u>	
Harga Pokok Penjualan <i>Full Costing</i>		<u>Rp.495.000•</u>
Laba Kotor		Rp.855.000
Dikurang Beban Penjualan dan Administrasi		
(9.000 unit x Rp.15 variabel per unit		
+ Rp.500.000 tetap)		<u>Rp.635.000•</u>
Laba Operasional Bersih <i>Full Costing</i>		Rp.220.000
<b>b. Perhitungan Laporan Laba Rugi <i>Variable Costing</i></b>		
Penjualan (9.000 unit x Rp.150 per unit)		Rp.1.350.000
Dikurang Harga Pokok Penjualan :		
Persediaan Awal	0	
Ditambah biaya barang diproduksi		
(10.000 unit x Rp.35 per unit)	<u>Rp.350.000+</u>	
Barang tersedia untuk dijual	Rp.350.000	
Dikurangi persediaan akhir		
(1.000 x Rp.35 per unit)	<u>Rp.35.000•</u>	
Harga Pokok Penjualan <i>Variable Costing</i>	Rp.315.000	
Beban Penjualan dan Administrasi variabel :		
(9.000 unit x Rp.15 per unit)	<u>Rp.135.000+</u>	
Total Biaya Variabel		<u>Rp.450.000 •</u>

Margin Kontribusi		Rp.900.000
Dikurangi Beban Tetap:		
Overhead pabrik tetap	Rp.200.000	
Beban penjualan dan administrasi tetap	<u>Rp.500.000+</u>	
Total Biaya Tetap		<u>Rp.700.000•</u>
Laba Operasional bersih <i>variable costing</i>		Rp.200.000

Dengan metode perhitungan biaya variabel, seluruh biaya *overhead* tetap Rp.200.000 diperlakukan sebagai beban periode berjalan. Berdasarkan penjelasan contoh diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dengan menggunakan metode *full costing* laba yang diperoleh lebih tinggi sebesar Rp.220.000. Sementara jika menggunakan metode *variable costing* laba yang dapat diperoleh sebesar Rp.200.000.

#### 2.4. Hasil Penelitian Terdahulu.

Penelitian mengenai harga pokok produksi telah cukup banyak dilakukan berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, seperti tertera pada Tabel 2.4.

**Tabel 2.4**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Rina Hasyim, Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual Dengan Menggunakan Metode <i>Full Costing</i> Pada <i>Home</i>	Harga Pokok menurut taksiran perusahaan adalah sebesar Rp.9.223 untuk tempe dan Rp.27.503,571 untuk

	(2018)	<i>Industry</i> Khoiriyah di Taman Sari Singaraja	tahu. Sedangkan harga pokok produksi menurut metode <i>full costing</i> adalah sebesar Rp.9.610,473 untuk tempe dan Rp.28.618,228 untuk tahu.
2	Axel Johannes Henry Pelealu, Wilfried dan Joanne, Jurnal Administrasi Bisnis (2018)	Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode <i>full costing</i> Sebagai Dasar Perhitungan Harga Jual (Studi Kasus Pada Kertina's <i>Home Industry</i> )	Hasil perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan sebesar Rp.350.575 sedangkan menurut <i>full costing</i> sebesar Rp.360.708 dan terdapat selisih sebesar Rp.10.133.
3	Mifta Maghfirah dan Fazli Syam BZ, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi	Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Penerapan Metode <i>Full Costing</i> Pada UMKM Kota Banda Aceh	Perolehan rata-rata harga pokok produksi tahu menurut perhitungan usaha tahu yang terdapat di kota Banda Aceh menunjukkan nilai

	(2016)		Rp.203,04 per potong tahu, sedangkan perolehan harga pokok produksi jika menggunakan metode full costing adalah Rp.219,37 per potong tahu.
4	Dwi Narulita, Tri Hernawati dan Siti Rahmah Sibuea (2020)	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dan Harga Jual Tempe Dengan Menggunakan Metode <i>Full Costing</i> Pada <i>Home Industry</i>	Dengan menggunakan metode <i>full costing</i> di dapat rata-rata harga pokok produksi pada tahun 2018 sebesar Rp.9.894,20 per kg. Sedangkan dengan metode perusahaan rata-rata harga pokok produksi pada tahun 2018 sebesar Rp.8.959,83 per kg.

**Sumber:** Data yang diolah dari <https://scholar.google.com/>

Berdasarkan data hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa diantara hasil penelitian menunjukkan adanya menggunakan metode *full costing* dan

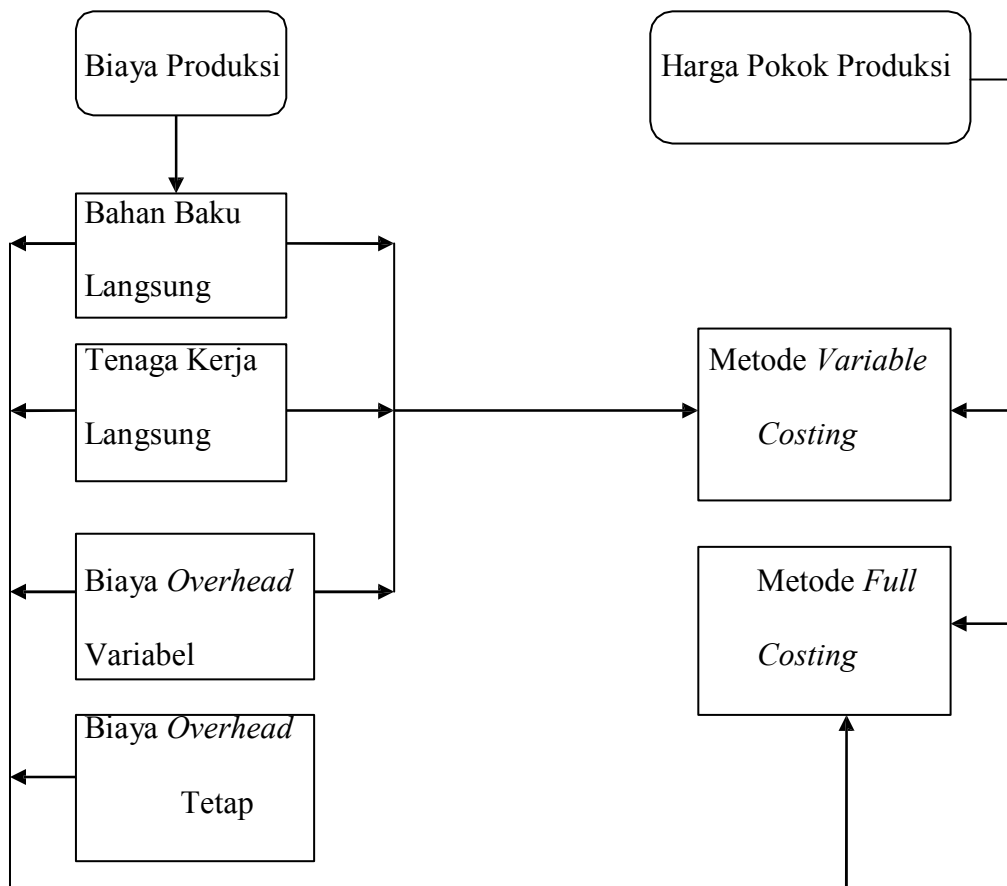


*variabel costing*. Secara umum bahwa penghitungan harga pokok produk tahu dan tempe oleh perusahaan, berbeda jumlahnya dengan kalau menggunakan metode *full costing*.

## **2.5 Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual merupakan sebuah alur pemikiran terhadap suatu hubungan antara konsep satu dengan konsep yang lainnya untuk dapat memberikan gambaran dan mengarahkan asumsi terkait dengan variabel-variabel yang diteliti. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang kegiatan pokoknya mengolah bahan baku menjadi produk jadi dan memasarkan hasil produksinya tersebut. Kegiatan khusus dalam perusahaan manufaktur adalah mengolah bahan baku menjadi barang jadi, kegiatan ini sering disebut sebagai proses produksi.

Dalam perhitungan harga pokok produksi dapat diketahui dengan menghitung biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya *overhead* pabrik terdiri dari biaya *overhead* tetap dan biaya *overhead* variabel. Dengan adanya 2 (dua) jenis biaya *overhead* tersebut, maka muncullah metode *full costing*, dan *variable costing*. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi dilakukan suatu pendekatan yaitu pendekatan metode *full costing* yang merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik baik yang variabel maupun tetap. Dengan demikian, kerangka konseptual dari penelitian ini dapat disajikan seperti Gambar 2.1.



**Gambar 2.1**

**Kerangka Konseptual Analisis Harga Pokok Produksi  
Suatu Pabrik Tahu *Home Industry* di Kecamatan Tampahan**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Objek Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Jadongan Sijabat mengemukakan bahwa penelitian kuantitatif adalah **“penelitian yang datanya dalam angka dan dianalisis dengan teknik statistik”**.<sup>15</sup>

Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah perhitungan harga pokok produksi untuk produk tahu dengan menggunakan metode *full costing* dan *variabel costing*.

#### **3.2 Sumber Data**

Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Sumber data penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data sekunder merupakan bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumentasi) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

---

<sup>15</sup>Jadongan Sijabat, **Metodologi Penelitian Akuntansi**: Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2014, hal.3

### 3.3 Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2022 sampai dengan selesai. Dan tempat penelitian dilakukan pada usaha tahu (Pabrik Tahu Tampahan) yang beralamat di Jl.Parmonangan, Kecamatan Tampahan, Kabupaten Toba.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data guna penyusunan skripsi ini digunakan beberapa metode sebagai berikut :

#### 1. Metode Penelitian kepustakaan (*Liberary Research*)

Penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepuustakaan) baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.

#### 2. Metode Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Penelitian yang langsung dilakukan di lapangan, dengan mengajukan pertanyaan kepada pengusaha tahu yang diteliti. Selain itu digunakan metode dokumentasi, menurut Hamidi (2004) metode dokumentasi adalah **“informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan”**.<sup>16</sup>

Dalam penelitian ini data yang di dokumentasikan adalah sejarah berdirinya usaha, struktur organisasi usaha, catatan biaya produksi dan data perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan tahun 2021.

---

<sup>16</sup><http://eprints.ums.ac.id/34000/8/BAB%20III.pdf>, 16 Februari 2022

### 3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif, yaitu mengolah data yang diperoleh dari perusahaan tahu yang diteliti. Data tersebut mengenai biaya produksi, kemudian diklasifikasikan menjadi unsur-unsur biaya produksi, diolah dalam bentuk penyusunan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* dan *variabel costing*.

Berikut tahap-tahap dalam teknik analisis data penelitian deskriptif kuantitatif:

1. Mengenal tahap-tahap proses produksi perusahaan (kapan digunakan faktor produksi bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik).
2. Menentukan besarnya biaya produksi
3. Mengklasifikasikan biaya produksi terutama kepada biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, biaya *overhead* tetap dan variabel
4. Menghitung harga pokok produksi metode *full costing* dan *variable costing*
5. Membandingkan laba usaha antara metode *full costing* dan *variable costing*

Dengan demikian dapat dijelaskan metode apa yang lebih baik digunakan perusahaan dalam menghitung harga pokok produksinya. Selain itu dari hasil evaluasi data dapat dibuat jawaban terhadap masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.